**REVIEW JURNAL**

**“An Ethical Query Dare Not Speak Its Name : Archival Privacy and Access to Queer Erotica”**

(Disusun untuk memenuhi Tugas Mata Kuliah Etika Pelayanan)

****

**Disusun Oleh**

Nadya Catur Wardani

071911633028

**PRODI ILMU INFORMASI DAN PERPUSTAKAAN**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS A IRLANGGA**

**SURABAYA**

**2020**

**Review Jurnal**

**Judul :** An Ethical Query Dare Not Speak Its Name : Archival Privacy and

Access to Queer Erotica

**Tahun :** 2020

**Penulis :** Alex H. Pole

**Publikasi** **:** *Library & Information Science Research*

**DOI :** 10.1016

**Reviewer :** Nadya Catur Wardani

**Tanggal :** 1 Oktober 2020

1. **Latar Belakang**

Para profesional informasi seperti arsiparis bergulat dengan tantangan etika yang menjengkelkan terkait dengan akses informasi yang adil dan penggunaan (kembali), pengembangan koleksi dan akuisisi materi, penyensoran privasi, hak cipta, kekayaan intelektual dan hak cipta, netralitas internet, keragaman dan inklusivitas, konten digital, pemfilteran internet, konten buatan pengguna, teknologi, dan keadilan sosial (Floridi,2010; Garner,2018; Rubin & Froehlich ,2017). Penelitian ini berfokus pada kasus tertentu yang mana dari awal tahun 1990-an mengenai tiga masalah yaitu akses yang adil, privasi pribadi dan keadilan sosial. Yang dipermasalahkan dalam hal ini adalah akses ke cache erotika aneh yang disimpan di *Society for Preservation of New England Antiquities* (SPNEA). Lalu menampilkan arsiparis, aktivis, sejarawan dan administrator SPNEA dan studi ini mengandalkan sebuah kerangka teoritis yang terdiri dari dunia kecil dan perilaku normatif. Dalam hal ini kerangkan kerja bertugas untuk mebantu melacak dan memperjelas proses perubahan sosial terutama dalam kerjasama dan konflik diantara dunia kecil.

Adapun literatur saat ini telah menunjukkan empat celah yakni pertama pada pekerjaan sebelumnya meminimalkan perspektif pengguna arsip. Praktisi telah menulis sebagian besar literatur arsip yang memuat tentang privasi dan mereka mempertimbangkan etika akses sebagian besar dari sudut pandang itu. Kedua, gagal untuk terlibat dengan semakin pentingnya pekerjaan dan kekuasaan keadilan sosial di arsip dan SIP secara lebih umum. Ketiga adanya pengabaian tantangan praktis mengikuti profesional kode etik yang dirancang secara eksplisit untuk membantu menavigasi dilema etika. Keempat dan mungkin yang paling penting ini mengurangi eksplorasi dan penjelasan mengenai teoretis.

1. **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan studi kualitatif dengan menggabungkan metode penelitian sejarah dan studi kasus. Penelitian kualitatif mengandaikan konstruksi sosial dan realitas; interpretivist, konstektual, dan deskriptif dengan mencari pemahaman daripada generalisasi yang berfokus pada proses serta hasil, menghormati perspektif peserta dan bergantung pada analisis induktif (Goman, Clayton, Shep, 2005; Wetbrook, 1994). Kemudian studi ini didasarkan pada bukti dokumenter dan sejarah lisan. Oleh karena itu, sejarah lisan mungkin tidak hanya melengkapi bukti dokumenter tertulis tetapi juga memberikan koreksi dan kontra narasi.

1. **Hasil dan Analisa**

Hasil dan analisa dari jurnal ini ialah mengenai tentang kode etik yang ternyata kode etik bertugas membantu mendefinisikan dan memperjelas perilaku normatif para profesional di dunia kecil tertentu. Tetapi kode etik juga dapat menunjukkan kelemahan yaitu pertama sulit untuk disebarkan dan juga untuk diperbarui. Kedua dengan sedikit pemangku kepentingan yang terlibat dalam menyusun kode tertentu dan kode yang dihasilkan mencerminkan kompromi yang diperlukan diantara mereka (Rubin & Froechlich, 2017). Ketiga kode cenderung tidak menawarkan panduan yang cukup untuk praktek dan cenderung melebih-lebihkan otonomi pengambilan keputusan profesional. Para sarjana juga menyarankan bahwa profesional informasi seperti arsiparis yang memegang kekuasaan cukup besar dalam dunia kecil sehari-hari mereka seperti penilaian dan seleksi, deskripsi, pelestarian, dan penggunaan (Buchanan & Henderson, 2009; Schwartz & Cook,2002). Dalam pandangan ini arsiparis memikul tanggung jawab moral dan profesional untuk mencari, melestarikan, dan membuat catatan yang dapat diakses dengan dan berfokus pada masyarakat yang tergolong pinggiran.

Adapun konsep privasi dalam hal ini mempunyai sifat yang elastis, relasional, bergeser secara historis, dan sangat konstektual. Kemudian perlindungan privasi juga melibatkan otonom individu yang mana hak untuk membuat keputusan tertentu tanpa terhalang oleh campur tangan dari pemerintah dan untuk menjaga informasi pribadi tertentu bebas dari pengawasan publik atau penggunaan yang tidak sah (Hodson, 2005). Singkatnya perilaku normatif yang berlaku di tiga dunia kecil ini ( donor, arsiparis, dan peneliti ) tidak hanya terkait dengan akses sosial terhadap informasi, tetapi juga dalam merupakan keluaran yang sah (beasiswa). Kemudian aliran pengarsip tradisional telah membedakan antara kehidupan publik dan pribadi dari mereka yang disebutkan dalam dokumen pribadi yang mana akses yang sah hanya terdiri dari yang pertama. Oleh karena itu diantara topik ilmiah yang baru menonjol, gender dan seksualitas terbukti menjadi masalah yang sangat kontroversial. Dengan adanya dunia kecil baru terdiri dari aktivis arsiparis yang muncul di SAA untuk lebih meresahkan para arsiparis dan donor yang terbiasa dalam membatasi akses. University of Minnesota’s Hinding merefleksikan bahwa “manusia memiliki kebutuhan etis dan emosional yang merupakan bagian darikehidupan institusional mereka seperti halnya kebutuhan intelektual dan profesional.” Seperti halnya arsiparis, sejarawan berunding tentang kode etik yaitu kekurangan profesi mereka. Dalam hal ini Flaherty menganjurkan untuk peningkatan kesadaran dan pengembangan standar.

Pada tahun 1987 Departemen Sejarah dan Arsip mengecam sikap kasar para arsiparis. Hal ini disebabkan karena adanya dokumen gay disimpan pada kearsipan yang menimbulkan penuduhan bahwa “arsiparis setengah sadar akan sengaja menghindari melihat mereka sebagai surat-surat homoseksual, akan menyangkal bahwa catatan itu ada di arsip atau akan mengklaim bahwa tidak mungkin membantu peneliti mencari baik dokumen gerakan gay atau petunjuk untuk menerangi kehidupan saudara perempuan dan laki-laki gay”. Meskipun ada upaya untuk menyita atau menyembunyikan materi semacam itu namun pada akhri 1980-an beberapa repositori arus utama mendokumentasikan komunitas queer. Arsiparis juga menemukan informasi sensitif menghadapi adanya dilema etika; sekaligus melindungi privasi, membatalkan pembatalan akses, dan menghindari tindakan hukum. Kesulitan juga berpotensi muncul dari pemberitaan media yang negatif dan menuduh arsiparis dengan akses yang tidak adil.

Sementara itu pada tahun 1992 SAA melakukan amandemen kode etik 1980-nya yang berisi menimbang kebutuhan dan keterbukaan kebutuhan yang tujuannya ialah untuk menghormati hak privasi dan menentukan apakah pelepasan catatan atau informasi dari catatan merupakan pelanggaran privasi. Dalam hal ini perlu di garis bawahi bahwa pentingnya akan akses yang adil, pembatasan yang adil. Kemudian adanya kontroversi SPNEA yang menjelaskan tantangan menjengkelkan yang dihadapi oleh para arsiparis dalam memediasi permintaan untuk akses informasi dan tuntutan yang bertentangan untuk privasi pribadi. Kedua, kasus ini menunjukkan bahwa teori tentang dunia kecil, perilaku normatif, dan akses sosial mengklarifikasi perspektif yang bertentangan dalam dilema etika. Ketiga, asosiasi profesional menawarkan sedikit panduan diluar kode etik mereka. Meskipun mungkin merupakan ciri khas dari status profesional, peraturan semacam itu biasanya tidak menyediakan peta jalan untuk menyelesaikan masalah kekuasaan dan hak istimewa. Keempat, terlepas dari kekuatan yang dianggap berasal dari arsip dan arsiparis oleh banyak sarjana muncul situasi dimana arsiparis kekurangan kekuasaan, lembaga, otonomi, terutama karena struktur atau ketentuan kelembagaan atau politik. Arsiparis mungkin tidak memiliki kewenangan dalam pembuatan keputusan akses dalam kasus yang melibatkan informasi pribadi yang sensitif. Oleh karena itu ukuran kerendahan hati arsip mungkin diperlukan adanya.

1. **Kesimpulan**

Studi ini menyarankan cara baru yang bermanfaat untuk mengeksplorasi etika akses yaitu dalam hal privasi. Adapun empat kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu pertama pandangan teoretis yang diberikan oleh kata – kata kecil dan perilaku normatif yang bertujuan untuk membantu memperjelas kompleksitas masalah etika dan menggambarkan perspektif konflik yang sah dari berbagai dunia kecil. Kedua akses yang tidak adil dan pembatasan privasi yang tidak semestinya dapat memarjinalkan sejarah populasi yang kurang terwakili, karena misalnya preferensi seksual mereka yang distigmatisasi secara tidak adil. Ketiga, sementara itu arsiparis berupaya secara aktif untuk menerapkan keadilan sosial dalam pekerjaan mereka. Mereka mungkin menemukan agen otonomi yang dibatasi oleh anggota dunia kecil lainnya.

Dalam hal ini penggunaan tetap merupakan tujuan akhir pekerjaan arsip (Milliar, 2010 ; O’Toole & Cox, 2006) tetapi informasi sensitif yang disimpan oleh lembaga pada bidang pelayanan publik tetap menjadi masalah yang sulit untuk diselesaikan. Penyebab yang pertama yaitu karena adanya banyak materi aneh yang berkemungkinan besar tetap disekresikan di arsip arus utama. Sehingga menghilangkan cendekiawan, aktivis, dan pengguna lain sumber daya berharga baik untuk pekerjaan sejarah atau identitas komunitas. Kedua, ketegangan antara privasi dan hak untuk mengetahui hanya akan menjadi lebih akut dikarenakan semkin pentingnya jumlah informasi digital dan terlahir seperti email, materi audio-visual, dan konten media sosial. Yang terakhir yakni mengingat ada banyak kelompok pemangku kepentingan yang terlibat, tidak hanya mendefinisikan ruang lingkup tetapi juga membenrkan pelaksaan pkerjaan keadilan sosial di arsip masih menambah tantangan lain.

**Kelebihan**

* Susunan penulisan dalam jurnal cukup rapi.
* Hasil penelitian bisa digunakan sebagai acuan penelitian lebih lanjut.

**Kelemahan**

* Bahasa yang digunakan dalam jurnal cukup sulit untuk dipahami.
* Jumlah populasi atau sampel yang di teliti tidak dijelaskan secara detail berapa jumlahnya dalam penelitian tersebut.